

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Kurikulum 2013 mendorong peserta didik, untuk mampu lebih baik dalam melakukan observasi, bertanya, bernalar, dan mengkomunikasikan (mempresentasikan), apa yang mereka peroleh atau mereka ketahui setelah menerima materi pembelajaran. Kurikulum 2013 membawa perubahan besar dalam pelaksanaannya, yang dilakukan untuk menjawab tantangan zaman yang terus berubah agar peserta didik mampu bersaing di masa depan. Seperti pernyataan dalam Muhammedi (2016) perubahan kurikulum dari KTSP menjadi kurikulum 2013 ini menunjukkan bahwa pendidikan di Indonesia itu bersifat dinamis. Sehingga tidak dapat dipungkiri bahwa perubahan kurikulum ini merupakan salah satu upaya pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan nasional.

Sejalan dengan tujuan pendidikan di sekolah menengah atas yakni meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan tingkat lanjut. Tetapi tujuan tersebut tidak akan berhasil tanpa adanya implementasi berupa pembelajaran. Pendidikan tidak lepas dari proses pembelajaran, yang merupakan kegiatan inti pada pendidikan formal di sekolah. Pembelajaran yang sangat berperan dalam proses pendidikan dan juga perkembangan teknologi diantaranya adalah IPA. Pembelajaran IPA diharapkan bisa menjadi wahana bagi peserta didik untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar, serta pengembangan lebih lanjut dalam penerapan kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini salah satunya biologi berperan sebagai alat untuk tujuan tersebut.

Pembelajaran biologi pada dasarnya harus mampu membekali peserta didik bagaimana cara mengetahui konsep, fakta secara mendalam, serta harus mampu memberikan kepuasan intelektual terutama dalam membangun kemampuan berpikir, karena kemampuan berpikir ini akan berimplikasi terhadap pengetahuan (kognitif), sikap (afektif), dan keterampilan (psikomotor). Mengetahui tidak semua konsep dalam biologi bersifat konkret dan mudah diamati. Sebaliknya terdapat

konsep yang bersifat abstrak dan tidak mudah diamati. Belajar biologi di sekolah masih menjadi pelajaran yang sulit bagi sebagian peserta didik. Penyebab sulitnya peserta didik dalam memahami materi biologi secara umum ditinjau dari tiga aspek yaitu siswa sebagai peserta didik, guru sebagai pendidik, dan materi yang dipelajari. Salah satu strategi yang dapat melatih peserta didik untuk menilai pemahaman diri sendiri, melatih sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan sesuai dengan esensi kurikulum 2013 adalah metakognitif (Indah, Susantini, & Kuswanti, 2015).

Lusiana, Murtafiah, & Oktafian (2020) menyebutkan kebiasaan belajar dengan menerapkan kemampuan metakognitif menuntun peserta didik mampu menganalisis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, dan merancang program belajar. Metakognitif menurut Tibrani (2017) terdiri dari dua komponen yaitu pengetahuan metakognitif dan keterampilan/regulasi metakognitif. Peserta didik yang memiliki kemampuan metakognitif, dapat mengenali cara berpikirnya sendiri sehingga mereka tidak hanya menghafal konsep dan prinsip-prinsip dalam belajar biologi, tetapi juga dapat memahaminya dengan benar. Maka peserta didik yang mempunyai kemampuan metakognitif dalam dirinya diharapkan akan mampu mencapai proses yang dinamakan belajar bermakna yang diperoleh melalui pengalaman peserta didik yang didapatkan dimana dia belajar sesuatu.

Mawardi & Handayani (2019) menyebutkan pada dasarnya peserta didik dalam belajar ditentukan oleh faktor dalam diri peserta didik yang dikenal dengan faktor internal dan faktor dari luar diri peserta didik yang biasanya dikenal dengan faktor eksternal. Faktor dari dalam diri peserta didik termasuk *self awareness* dan *self perception*. Sesuai dengan penelitian Flavian (2016) menyebutkan bahwa metakognitif seseorang dapat terintegrasi melalui kesadaran diri. *Self awareness* atau kesadaran diri berdasarkan penelitian Flueentin (2016) merupakan suatu hal yang sederhana tetapi sulit dilakukan untuk dikembangkan dari peserta didik. Proses pembelajaran pasti dilakukan dengan kemauan dan kesadaran diri dari dalam diri sehingga para peserta didik akan lebih memiliki semangat yang luar biasa dalam belajar. Oleh karenanya, sangat disayangkan jika peserta didik masih kurang mempunyai *self awareness* dalam proses pembelajarannya. Dalam penelitian Rukminingrum dkk (2017) menjelaskan *self awareness* berkaitan dengan

pembelajaran peserta didik dalam mengetahui kemampuan membedakan kekuatan dan kelemahan diri sendiri. Individu yang memiliki *self awareness* salah satunya sadar akan persepsi dirinya.

*Self perception* atau persepsi diri pada hakikatnya adalah proses kognitif yang dialami peserta didik ketika berusaha memahami informasi yang diterimanya. Suratmi & Purnami (2017) dalam penelitiannya menyatakan bahwa karakteristik kognitif peserta didik yang berarti dan merupakan respon *integrated* dalam diri individu adalah *self perception*. Menurut Husnayaini (2016) peserta didik yang memiliki keyakinan *self perception* yang tinggi akan menjadi gigih ketika dihadapkan dengan tantangan dan lebih berhasil dalam prestasi akademik. Oleh karena itu, *self perception* juga sangat penting untuk memastikan agar peserta didik memiliki persepsi yang kuat dan pemahaman materi yang benar. Karena tidak sedikit pemahaman terhadap materi ataupun *self perception* peserta didik yang keliru sehingga dapat menimbulkan salah paham oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil observasi selama melaksanakan program Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) pada bulan Oktober sampai November 2020 di SMA Negeri 4 Tasikmalaya diperoleh informasi bahwa diantara beberapa materi yang dipelajari di semester 1, materi yang sulit dipahami peserta didik yaitu materi protista. Peserta didik menganggap materi protista rumit dan sulit diingat karena terdapat istilah yang digambarkan di dalamnya serta banyaknya kosakata baru. Ternyata yang menjadi kendala peserta didik kesulitan dalam materi tersebut ialah kurang terlatihnya metakognitif peserta didik di SMA Negeri 4 Tasikmalaya. Peserta didik tidak memiliki ide untuk mencari sendiri cara dalam menyelesaikan masalah yang dihadapinya. Hasil wawancara salah satu guru biologi kelas X MIPA di SMA Negeri 4 Tasikmalaya membuktikan bahwa belum pernah dilaksanakannya pengukuran pengetahuan metakognitif peserta didik. Menurut pengamatan sepintas, di dalam proses pembelajaran peserta didik memperoleh pengalaman yang tidak bisa menjadi bisa, yang tidak biasa menjadi terbiasa, dan tentu juga dapat mengalami kesulitan bahkan kegagalan. Ketika mengalami kesulitan atau kegagalan peserta didik belajar untuk lebih mengenal dirinya, sehingga dapat memiliki keyakinan bahwa ia dapat menyelesaikan permasalahan yang muncul.

Hal tersebut berkaitan dengan *self awareness* dan *self perception* peserta didik yang juga belum pernah diukur di SMA Negeri 4 Tasikmalaya, kecenderungan peserta didik yang tidak memiliki *self awareness* bergaya hidup konsumtif. Tidak sedikit juga peserta didik dalam proses pembelajarannya kurang menyukai materi yang sedang dipelajari, salah satunya pada materi Protista. Begitupun juga peserta didik yang tidak memiliki *self perception* menyerah dengan keadaanya. Mereka menilai diri mereka sebagai individu yang mungkin tidak bisa mempelajari banyak hal dan memahami serta mengingatnya. Ketika peserta didik memiliki *self perception* tidak baik terhadap diri mereka sendiri terutama pada mata pelajaran biologi yaitu materi Protista, diperkirakan bahwa *self awareness* peserta didik itu kurang. Maka hubungan di antara dua variabel ini memungkinkan alasan kurang terlatihnya metakognitif peserta didik yang dapat berdampak pada pemikiran peserta didik yang kurang sistematis serta menyebabkan peserta didik tidak memantau sejauh mana tujuan belajar yang dicapainya atau bahkan tidak tahu tujuan belajarnya. Dengan metakognitif serta faktor yang didorong dalam diri peserta didik yaitu *self awareness* dan *self perception* maka peserta didik akan mampu memecahkan masalahnya sendiri dan sadar akan keterbatasan dirinya sehingga mampu memperoleh penjelasan mengapa peserta didik kurang memahami materi Protista tersebut.

Dasar pemikiran di atas menunjukkan bahwa *self awareness* dapat dikaitkan dengan pemahaman seseorang akan nilai-nilai dan tujuan diri dalam pembelajaran. Dengan *self awareness* yang tinggi akan lebih mampu menanggapi proses pembelajaran ke dalam *self perception* peserta didik, sehingga memudahkan peserta didik memahami metakognitif. Oleh karena itu penulis mengasumsikan bahwa dengan menumbuhkan *self awareness* dan *self perception* dari peserta didik dapat meningkatkan metakognitif dalam pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, masalah yang teridentifikasi sebagai berikut:

- a. Mengapa peserta didik tidak berani bertanya mengenai kesulitan yang dihadapi pada saat proses pembelajaran?;

- b. Mengapa peserta didik tidak yakin menyampaikan jawaban atau pendapatnya ketika pembelajaran berlangsung?;
- c. Mengapa peserta didik tidak bisa mengatur sendiri cara belajarnya?;
- d. Mengapa peserta didik tidak percaya diri dalam belajar?;
- e. Apakah *self awareness* dapat dijadikan salah satu faktor dalam meningkatkan metakognitif?;
- f. Apakah *self perception* dapat dijadikan salah satu faktor dalam meningkatkan metakognitif?;
- g. Adakah hubungan *self awareness* dan *self perception* terhadap metakognitif?;
- h. Berapa besar kontribusi yang diberikan kesadaran diri dan persepsi diri terhadap metakognitif?

Agar permasalahan tersebut dapat mencapai tujuan yang diharapkan, penulis membatasi permasalahan yang akan diteliti sebagai berikut:

- a. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian korelasi;
- b. Variabel terikat yang digunakan dalam penelitian ini adalah metakognitif, sedangkan variabel bebasnya adalah *self awareness* dan *self perception* pada mata pelajaran biologi;
- c. Materi yang digunakan dalam penelitian ini adalah materi protista;
- d. Subjek penelitian adalah peserta didik kelas X MIPA SMA Negeri 4 Tasikmalaya tahun ajaran 2020/2021;
- e. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ada 3, yaitu angket metakognitif yang dikembangkan oleh Schraw dan Dennison (1994), *self awareness* menurut Boyatzis (1999), dan *self perception* menurut Bimo Walgito (2011).

Berdasarkan masalah yang telah dijelaskan penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan *Self Awareness* dan *Self Perception* Terhadap Metakognitif Peserta Didik pada Materi Protista”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Adakah hubungan *self awareness* terhadap metakognitif peserta didik pada materi protista di kelas X MIPA SMAN 4 Tasikmalaya Tahun ajaran 2020/2021?
- b. Adakah hubungan *self perception* terhadap metakognitif peserta didik pada materi protista di kelas X MIPA SMAN 4 Tasikmalaya Tahun ajaran 2020/2021?
- c. Adakah hubungan *self awareness* dan *self perception* terhadap metakognitif peserta didik pada materi protista di kelas X MIPA SMAN 4 Tasikmalaya Tahun ajaran 2020/2021?

### 1.3 Definisi Operasional

Penelitian ini menggunakan 1 variabel terikat dan 2 variabel bebas, yang akan menjadi tolak ukur dalam penelitian ini adalah metakognitif, *self awareness*, dan *self perception* peserta didik.

- a. Metakognitif dalam penelitian ini adalah kemampuan seseorang untuk mengatur dan memantau proses berpikirnya. Metakognitif terdiri dari dua komponen yaitu pengetahuan metakognitif dan keterampilan metakognitif. Pengetahuan metakognitif merujuk pada pengetahuan umum tentang bagaimana peserta didik belajar dan memproses informasi, seperti pengetahuan peserta didik tentang proses belajarnya sendiri. Sedangkan keterampilan metakognitif mengenai kemampuan peserta didik untuk mengatur atau mengendalikan kognisinya sendiri dan aktivitas pembelajaran yang dilakukan untuk meningkatkan kognisinya tersebut. Dengan demikian, mereka mempunyai bekal untuk menghadapi dan memecahkan masalah-masalah yang dijumpainya. Pada penelitian ini metakognitif diukur menggunakan instrumen berupa angket *Metacognitive Awareness Inventory* (MAI) yang dikembangkan oleh Schraw dan Dennison (1994) adapun indikator dari pengetahuan metakognitif adalah 1) Pengetahuan deklaratif 2) Pengetahuan prosedural 3) Pengetahuan kondisional. Sedangkan regulasi metakognitif adalah 1) Perencanaan 2) Pemantauan 3) Evaluasi 4) Manajemen informasi 5) *Debugging*/perbaikan. Jumlah angket yang diberikan sebanyak 30 item

pernyataan. Diukur menggunakan skala *likert* dari 1-4. Pemberian angket dilaksanakan secara daring menggunakan *google form*.

- b. *Self awareness* atau kesadaran diri dalam penelitian ini adalah kemampuan peserta didik dalam memahami kesadaran pikiran, perasaan, dan evaluasi diri. Sehingga dapat mengetahui kekuatan, kelemahan, dorongan, dan nilai yang terjadi pada dirinya dan orang lain. Pada penelitian *self awareness* diukur menggunakan instrumen berupa angket. Adapun indikator dari *self awareness* menurut Boyatzis (1999) 1) *Emotional awareness* 2) *Accurate self assessment* 3) *Self confidence*. Pada penelitian ini *self awareness* diukur menggunakan instrumen berupa angket *self awareness* yang sudah ada, kemudian penulis memodifikasi menyesuaikan dengan topik materi. Jumlah angket yang diberikan sebanyak 14 item pernyataan. Diukur menggunakan skala *likert* dari 1-4. Pemberian angket dilaksanakan secara daring menggunakan *google form*.
- c. *Self perception* atau persepsi diri dalam penelitian ini adalah menggambarkan informasi dalam diri untuk mengenali atau membuat peserta didik menjadi tahu dan mengerti hal-hal yang peserta didik hadapi. Berupa pikiran, perasaan, pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman individu sehingga dapat menyadari, dan mengerti tentang keadaan diri individu peserta didik. Adapun indikator dari *self perception* menurut Bimo Walgito (2011) 1) Penyerapan atau Penerimaan 2) Pengertian atau Pemahaman 3) Penilaian atau Evaluasi. Pada penelitian ini *self perception* diukur menggunakan instrumen berupa angket *self perception* yang sudah ada, kemudian penulis memodifikasi menyesuaikan dengan topik materi. Jumlah angket yang diberikan sebanyak 14 item pernyataan. Diukur menggunakan skala *likert* dari 1-4. Pemberian angket dilaksanakan secara daring menggunakan *google form*.

#### **1.4 Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui hubungan *self awareness* terhadap metakognitif peserta didik pada materi protista di kelas X MIPA SMAN 4 Tasikmalaya Tahun ajaran 2020/2021.

- b. Untuk mengetahui hubungan *self perception* terhadap metakognitif peserta didik pada materi protista di kelas X MIPA SMAN 4 Tasikmalaya Tahun ajaran 2020/2021.
- c. Untuk mengetahui hubungan *self awareness* dan *self perception* terhadap metakognitif peserta didik pada materi protista di kelas X MIPA SMAN 4 Tasikmalaya Tahun ajaran 2020/2021.

### **1.5 Kegunaan penelitian**

Penelitian yang dilakukan diharapkan memiliki manfaat sebagai berikut:

#### **a. Kegunaan Teoretis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam memperluas pengetahuan dalam bidang pendidikan yang terkait dengan *self awareness* dan *self perception* terhadap metakognitif peserta didik. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi referensi bagi penelitian lebih lanjut oleh mahasiswa di lingkungan pendidikan, khususnya dalam pembelajaran biologi.

#### **b. Kegunaan Praktis**

##### **1) Bagi Sekolah**

Diharapkan dapat memberikan masukan kepada sekolah dalam melatih *self awareness* dan *self perception* untuk meningkatkan metakognitif peserta didik.

##### **2) Bagi Guru**

Diharapkan dapat memberikan masukan, sumbangan pemikiran dan pengetahuan mengenai *self awareness* dan *self perception* terhadap metakognitif pada mata pelajaran biologi.

##### **3) Bagi Peserta Didik**

Diharapkan dapat membantu peserta didik mengatasi kesulitan belajar biologi. Peserta didik menjadi mengetahui, menyadari, dan menyampaikan pendapatnya sesuai dengan apa yang mereka dapatkan. Serta peserta didik mengetahui hubungan *self awareness* dan *self perception* terhadap metakognitif pada mata pelajaran biologi.

#### **4) Bagi Peneliti**

Diharapkan dapat digunakan sebagai sarana penerapan ilmu yang diperoleh selama kuliah dan dapat memperbanyak ilmu pengetahuan sehingga dapat menjadi bekal untuk masa depan sebagai pendidik agar peserta didik dapat mengikuti pembelajaran dengan baik.